

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan prosesi sakral dalam kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang menempuh pendidikan sekolah dan masih termasuk dalam kategori usia remaja. Sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia di bawah 18 tahun yakni masih berusia remaja.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, sebanyak 14,2 juta anak perempuan setiap tahunnya akan menikah pada usia muda. Asia Selatan hampir setengah dari perempuan muda dan di Afrika lebih dari sepertiga perempuan muda menikah pada usia 18 tahun. 10 negara dengan tingkat perkawinan anak tertinggi adalah Nigeria 75%, Afrika Tengah 68%, Bangladesh 66%, Guinea 63%, Mozambik 56%, Mali 55%, Burkina Faso dan Sudan Selatan 52%, Malawi 50%. Hal ini jumlah absolut, karena ukuran populasinya, India memiliki sebagian besar perkawinan anak dan 47% dari semua pernikahan mempelai adalah seorang anak. (1)

Berdasarkan *Council of Foreign Relations* (CFR) tahun 2015, Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara di dunia dengan angka absolut tertinggi pengantin anak. Indonesia adalah yang tertinggi kedua di ASEAN setelah

Kamboja. Diperkirakan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mereka mencapai 18 tahun. Dunia setidaknya ada 142 juta anak perempuan akan menikah sebelum dewasa dalam satu dekade ini saja. (2)

Berdasarkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2016, memperkirakan 142 juta anak perempuan (14,2 juta pertahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020 dan 151 juta anak perempuan akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2020 sampai 2030. India yang memiliki prevalensi pernikahan dini sebesar 58%, atau lebih dari sepertiga jumlah pernikahan usia anak di seluruh dunia. (3)

Profil Anak Indonesia (2015) menyebutkan dari 1,60 % anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus kawin dan cerai di Indonesia, sebesar 35,83% di usia 15 tahun ke bawah, sebesar 39,45% kawin di usia 16 tahun, dan sebesar 24,72% kawin di usia 17 tahun. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu usia perkawinan yang diijinkan untuk perempuan adalah 16 tahun, maka masih cukup banyak anak yang menikah di usia kurang dari 16 tahun. Jika diperhatikan dari tipe daerah, persentase anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus kawin yaitu 0,9% sedangkan di perdesaan yaitu 2,24%. (4)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, persentase perempuan berumur 20-24 tahun yang pernah kawin yang umur perkawinan pertamanya di bawah 18 tahun menurut provinsi yaitu perkawinan usia anak tertinggi berada di Kalimantan Selatan sebanyak 39,53% dan terendah berada di DI Yogyakarta

sebanyak 11,02% sedangkan Provinsi Sumatra Utara perkawinan usia anak sebanyak 16,99%. (5)

Menurut hasil penelitian Salamah (2016) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon, Kab. Grobogan bahwa usia menikah pertama yaitu 14 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase 1,7%, usia 15 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 3,3%, usia 16 tahun sebanyak 11 responden dengan persentase 18,3%, 17 tahun sebanyak 11 responden dengan persentase 18,3%, usia 18 tahun sebanyak 16 responden dengan persentase 26,7 % sedangkan usia 19 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 31,7%. (6)

Laporan Kantor Urusan Agama (KUA), data seluruh wanita yang sudah menikah dan tercatat di KUA Kecamatan Rantau Selatan tahun 2017-2018 sebanyak 1.630 orang. Persentase perkawinan dibagi menjadi 9 Kelurahan berdasarkan kategori umur yaitu Kelurahan Bakaran Batu umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 44 orang dan \geq 21 tahun sebanyak 208 orang, Kelurahan Sioldengan umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 18 orang dan \geq 21 tahun 192 orang, Kelurahan Lobu Sona umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 35 orang dan \geq 21 tahun sebanyak 162 orang. Kelurahan Danobale umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 21 orang dan umur \geq 21 tahun sebanyak 234.

Kelurahan Perdamean umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 29 tahun dan umur \geq 21 tahun sebanyak 178, Kelurahan Sigambal umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 52 orang dan \geq 21 tahun sebanyak 109 tahun, Kelurahan Sidorejo umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 38 orang dan umur \geq 21 tahun sebanyak

157 orang, Kelurahan Ujung Bandar umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 14 orang dan \geq 21 tahun sebanyak 193 orang, Kelurahan Urung Kompas umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 24 tahun dan umur \geq 21 tahun sebanyak 197 orang. Berdasarkan data dari KUA Kecamatan Rantau Selatan umur yang menikah < 21 tahun sebanyak 275 orang (16,87 %) dan umur \geq 21 tahun sebanyak 1.355 (83,12 %). Data diatas dapat dilihat bahwa umur yang menikah < 21 tahun yaitu terbanyak berada di Kelurahan Sigambal sebanyak 52 orang (18,91%).

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalimantan Timur Yenrizal Makmur mengatakan pernikahan usia dini menimbulkan banyak dampak negatif, diantaranya pernikahan dini rentan terhadap perceraian karena tanggung jawab yang kurang dari kedua pasangan. Sementara dampak bagi perempuan sendiri adalah berisiko tinggi terhadap kematian saat melahirkan, karena perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan ketimbang yang berusia 20-25 tahun. (7)

Usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggalnya bisa lima kali lebih besar. Perempuan muda yang sedang hamil berdasarkan penelitian akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit. Kondisi inilah yang menyebabkan ibu yang akan melahirkan bisa meninggal. (8)

Berdasarkan data laporan KIA dan KB di Puskesmas Sigambal Tahun 2016-2017 didapatkan sebanyak 160 orang ibu hamil dan bersalin. Menurut kategori umur yaitu usia < 21 tahun sebanyak 42 orang sedangkan umur \geq 21

tahun sebanyak 118 orang. Usia < 21 tahun mengalami permasalahan kehamilan dan persalinan yaitu sebanyak 17 orang diantaranya KPD (5 orang), abortus imminens (3 orang), perdarahan (1 orang), anemia (1 orang), KJDK (1 orang), BBLR (2 orang), letak lintang (2 orang) dan keputihan (2 orang).

Hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan gender dan bagaimana perempuan dan anak perempuan dipandang dalam masyarakat, komunitas, dan keluarga. Jika sebagian besar beranggapan bahwa peran perempuan adalah sebagai istri dan ibu, mereka lebih besar kemungkinannya untuk dinikahkan pada usia muda. Faktor lain yang dipengaruhi oleh adat-istiadat atau kepercayaan setempat dan agama. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia, adat istiadat setempat banyak menikahkan anak perempuannya dengan pria lebih tua dan masyarakat juga meyakini kalau anak menikah di atas 21 tahun dianggap sudah perawan tua. Kemiskinan juga dapat menyebabkan tingginya pernikahan di bawah usia 21 tahun karena apabila anak menikah dapat mengurangi beban orang tua. Akan tetapi, riset juga menunjukkan bahwa beberapa remaja memilih untuk menikah atas keinginan orang tua mereka dan kemauan sendiri. (9)

Penelitian Pohan (2017) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa dengan pernikahan usia dini pada remaja putri serta tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini pada remaja putri serta faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri adalah pengetahuan. (10)

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan terhadap 10 remaja putri yang menikah pada usia dini dengan menggunakan teknik wawancara, diperoleh hasil bahwa 1 orang menikah karena pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan dan harus segera menikah, 2 orang karena faktor ekonomi sehingga anak memilih menikah untuk mengurangi beban orang tua, 2 orang karena budaya di dalam keluarga menganggap usia 20 tahun ke atas tidak menikah dianggap perawan tua dan 5 orang dikarenakan putus sekolah sehingga dirinya memilih untuk menikah diusia dini. 10 remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun terdapat 3 remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi yaitu 1 orang mengalami keguguran, 1 orang mengalami kematian janin dalam kandungan (KJDK) dan 1 orang lagi melahirkan berat bayi lahir rendah (BBLR).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui hubungan budaya dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.
- c. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.
- d. Untuk mengetahui hubungan pergaulan bebas dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat sebagai dokumentasi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memudahkan peneliti mendapatkan ide atau masukan dari hasil penelitian ini.

1.4.2. Aspek Praktik

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini.

b. Bagi Tempat Penelitian

Adanya penelitian ini untuk memberikan kesadaran bagi responden dan lingkungan tempat penelitian.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat sebagai dokumentasi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memudahkan peneliti mendapatkan ide atau masukan dari hasil penelitian ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat yang menjadi peneliti selanjutnya tentang pernikahan dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Menurut hasil penelitian Wulanuari, dkk (2017) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita bahwa uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan responden memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita. Variabel pendapatan mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita sesuai dengan uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan variabel biologis mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita sesuai dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). (11)

Menurut hasil penelitian Priyanti, dkk (2013) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Muda pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang bahwa didapatkan hasil menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai signifikansi $p = 0,195 > 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan pendidikan responden dengan perkawinan usia muda. Taraf signifikansi $p = 0,001 < 0,05$, secara statistik terbukti ada hubungan pergaulan responden dengan perkawinan usia muda sedangkan taraf signifikansi $p = 0,060 > 0,05$, secara statistik terbukti tidak ada hubungan budaya responden dengan perkawinan usia muda. (12)

Menurut hasil penelitian Handayani (2014) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan

Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu bahwa didapatkan hasil menggunakan uji statistik uji *Chi Square* dengan nilai *p-value* 0,012 dan OR 7 (95% CI = 1,65-32,8) yang berarti ada hubungan pekerjaan orang tua dengan pernikahan dini dan Pendidikan remaja putri mempunyai hubungan dengan pernikahan dini dengan nilai *p-value* 0,001 dan OR 5 (95% CI = 2,68-10,75) sedangkan Pengetahuan dengan pernikahan dini mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,019 dan OR 2,3 (95% CI = 1,14-4,48), Lingkungan atau pergaulan mempunyai hubungan dengan pernikahan dini dengan nilai *P-value* 0,027 dan OR 2,1(95% CI = 1,01-4,03). (13)

Menurut hasil penelitian Salamah (2016) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan bahwa didapatkan hasil menggunakan uji *Chi Square p value* 0,001(< 0,05) artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap pernikahan usia dini. Pendapatan orang tua dengan pernikahan usia dini mempunyai hubungan bermakna dengan nilai *p value* 0,01 (<0,05). Taraf kepercayaan 95%, diperoleh hasil *p value* 0,319 (<0,05) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan responden terhadap pernikahan usia dini. Taraf kepercayaan 95%, diperoleh hasil *p value* 0,001 (<0,05) artinya ada hubungan yang bermakana antara peran teman dengan pernikahan usia dini. (6)

Menurut hasil penelitian Rafidah, dkk (2014) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Banjar didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian didapatkan ada

hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini nilai $p=0,000$. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini dengan nilai $p=0,024$. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan pernikahan usia dini dengan nilai $p=0,000$. (14)

Menurut hasil penelitian Pohan (2017) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri didapatkan hasil menggunakan uji *Chi Square* terlihat bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,0005$ ($< 0,05$). Ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p= 0,003$ ($< 0,05$). Ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p= 0,001$ ($< 0,05$). Ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,001$ ($< 0,05$). (10)

Menurut hasil penelitian Kurniawati, dkk (2017) tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang didapatkan hasil bahwa nilai X^2 hitung tingkat pendidikan dengan usia perkawinan pertama wanita sebesar 27,22. Untuk nilai X^2 hitung status pekerjaan dengan usia perkawinan pertama wanita sebesar 2,16. Sedangkan nilai X^2 hitung tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita yaitu 10,47. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita

sedangkan variabel status pekerjaan tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan usia perkawinan pertama wanita. (15)

Menurut hasil penelitian Zahab (2017) tentang Hubungan antara Perilaku Pacaran Remaja dan Pernikahan di Bawah Usia 20 Tahun terhadap Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur 15-19 Tahun di Indonesia bahwa Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan nilai korelasi dengan arah positif dan kekuatan hubungan rendah ($r = 0,289$). Nilai $p=0,103$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran berciuman bibir dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun. Nilai $p=0,064$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran berhubungan kelamin dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun. Nilai $p=0,281$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran bersentuhan bagian tubuh yang sensitif (*petting*) dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun. (16)

Menurut hasil penelitian Aulia, dkk (2015) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas didapatkan hasil menggunakan Uji statistik yang digunakan yaitu *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ($p\ value=0,021$, OR=12,000, 95% CI=1,348-106,803), motivasi melanjutkan pendidikan ($p\ value=0,000$, OR=16,889, 95% CI=3,631-78,560), media pornografi ($p\ value=0,001$, OR= 12,000, 95% CI=2,862-50,306), pengetahuan ($p\ value=0,032$, OR=4,911, 95% CI=1,325-18,205) dengan perkawinan usia muda. Variabel yang

tidak berhubungan yaitu penghasilan orang tua (p value=1,000, OR=0,633, 95% CI=0,095-4,218). (17)

Menurut hasil penelitian Rahmat (2017) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul didapatkan hasil Hasil analisis dengan uji *kendall tau* didapatkan nilai p -value sebesar 0,000 dengan kekuatan hubungan sedang yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.495. Hasil analisis dengan uji *kendall tau* didapatkan nilai p -value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja putri. (18)

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Pernikahan Dini

Undang-undang perkawinan sudah menentukan bahwa usia menikah di Indonesia adalah bagi perempuan minimum 16 tahun sedangkan pria adalah 18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN, usia perempuan menikah minimal 21 tahun dan pria 25 tahun. Menurut BKKBN bahwa kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. (8)

Kelompok usia yang dianggap matang untuk melahirkan adalah usia 21-35 tahun, karena pada usia ini, perempuan telah memiliki kematangan reproduksi, emosional, maupun aspek sosial. Usia ini, dianggap usia yang ideal untuk melahirkan, karena minimnya resiko yang dihadapi saat melahirkan. Terutama

resiko yang berkaitan dengan gangguan kesehatan, baik kesehatan ibu maupun kesehatan bayi. (8)

1. Dampak Pernikahan Dini Menurut Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia.

Kehamilan dapat menjadi dambaan, tetapi juga dapat menjadi malapetaka apabila kehamilan itu dialami oleh remaja yang belum menikah. Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi., karena pada masa ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (uterus) baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seseorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan mulainya menstruasi. Selain itu sistem hormonal remaja belum terkoordinasi dengan lancar, dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur serta kematangan psikologi remaja untuk menghadapi proses persalinan yang traumatik dan untuk mengasuh anak/memelihara belum cukup.

1. Terhambatnya tugas perkembangan : Perkembangan normal remaja harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu setelah itu memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Kehamilan remaja banyak tugas remaja yang tidak dapat diselesaikan akibat peran baru sebagai orang dewasa.
2. Disfungsi keluarga : Kehamilan remaja menuntut penyesuaian dari seluruh anggota keluarga sehingga sebagai anggota keluarga remaja sering dianggap pembawa permasalahan dalam keluarga yang dapat menyebabkan konflik dan stres.

3. Risiko kesehatan : Selama masa kehamilan, remaja mempunyai tugas yang berkaitan dengan perawatan kehamilan yang sering melelahkan dan menjadi beban. Hal ini mengakibatkan remaja kurang mengindahkan hal penting dalam perawatan kehamilannya yang dapat berisiko terhadap kelangsungan hidup remaja dan bayinya.
4. Konflik emosional : Konflik akan meningkat saat berinteraksi dengan tuntutan lingkungan sosial remaja dengan kewajiban mengasuh anak. Hal ini karena kebutuhan sosialisasi remaja yang tinggi sehingga kewajiban mengasuh anak terasa menjadi beban dan mengganggu dunia remaja. (19)

2. Risiko Pernikahan Dini Menurut Sibagariang tentang Kesehatan Reproduksi Wanita.

a. Risiko Sosial Pernikahan Dini

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya. (20)

Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti putus sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk hidup di masa depan. Sebagian besar pasangan muda ini menjadi tergantung dengan orang tua, sehingga kurang mampu mengambil keputusan sendiri. Pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga

anak akan bertumbuh dan berkembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak tersebut. (20)

b. Risiko Kejiwaan Pernikahan Dini

Perkawinan pada umumnya merupakan suatu masa peralihan dalam kehidupan seseorang dan oleh karenanya mengandung stres. Untuk itu menghadapi perkawinan diperlukan kesiapan mental dari suami maupun istri, bahwa dia mulai beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan berkeluarga. Kesiapan dan kematangan mental ini biasanya belum dicapai pada umur di bawah 20 tahun. Sebagai akibat kurang matangnya kejiwaan dan emosi remaja, maka pernikahan dini akan menimbulkan perasaan gelisah, kadang-kadang mudah timbul rasa curiga dan pertengkaran suami istri sering terjadi ketika masa bulan madu sudah berakhir. (20)

c. Risiko Kesehatan Pernikahan Dini

Risiko kesehatan terutama terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seseorang remaja. Sebenarnya ia belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan ia terpaksa menerima kehamilan dengan risiko.

Berikut beberapa risiko kehamilan dan persalinan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang 21 tahun).

1. Kurang darah (anemia) ada masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur.

2. Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah.
3. Penyulit pada saat melahirkan seperti perdarahan dan persalinan lama.
4. Pre-eklampsia dan eklampsia yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya.
5. Ketidakseimbangan besar bayi dengan lebar panggul. Biasanya ini akan menyebabkan macetnya persalinan. Bila tidak diakhiri dengan operasi caesar maka keadaan ini akan menyebabkan kematian ibu maupun janinya.
6. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita.
7. Pada wanita yang menikah sebelum usia 21 tahun mempunyai risiko kira-kira dua kali lipat untuk mendapatkan kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua. (20)

2.2.2. Konsep Perilaku

Menurut Notoatmodjo masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain diluar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan, tidak hanya dilihat dari segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah sehat-sakit atau kesehatan tersebut. Menurut teori Hendrik L Bloom, mengidentifikasi empat faktor utama yang berpengaruh terhadap status kesehatan yaitu keturunan, lingkungan, pelayanan kesehatan dan perilaku. (21)

Pernikahan dini adalah termasuk masalah kesehatan dan faktor utama yang berpengaruh terhadap status kesehatan yaitu perilaku remaja. Beberapa teori untuk mengungkapkan determinan perilaku dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan.

Teori *Lawrence Green* mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor.

- 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing faktor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling faktor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi dll.
- 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing faktor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. (21)

2.2.3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Wanita Melakukan Pernikahan Dini

Pernikahan dini terjadi disebabkan karena perilaku remaja. Faktor penyebab wanita melakukan pernikahan dini dibagi berdasarkan teori *Lawrence Green* yaitu:

1. Faktor Pemungkin

a. Faktor Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (22)

Pendidikan sebagai salah satu cara memanusiakan manusia dan meningkatkan kemanusiaan dalam hidup bersama sangat penting untuk dilestarikan bersama. Ketika sebuah bangsa atau masyarakat banyak persoalan sosialnya, biasanya berkorelasi dengan adanya persoalan di dalam kebijakan pendidikan. Berbagai macam permasalahan sosial, baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan antara lain : kekerasan, putus sekolah, pengangguran, kenakalan remaja, korupsi, kemiskinan, dan persoalan keluarga. (23)

Peran pendidikan anak-anak sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan. Jika anak yang tidak sekolah atau putus sekolah maka mereka akan mengisi waktu kekosongan dengan bermain di luar rumah dengan secara bebas sehingga menimbulkan efek negatif bagi anak itu sendiri. Jika anak putus sekolah tidak akan memikirkan masa depan sehingga memutuskan untuk menikah di usia yang masih muda. (22)

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas. (22)

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
2. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas: pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan vokasi.

b. Faktor Budaya

Kebudayaan berasal dari kata *Cultuur* (Bahasa Belanda) *Culture* (Bahasa Inggris), *Colere* (Bahasa Latin) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Kebudayaan juga berasal dari buddhaya (Bahasa Sanskerta), yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain menyatakan bahwa kata budaya adalah suatu perkembangan dari kata majemuk = budi daya, yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.(23)

Secara sosial budaya, masalah seks merupakan masalah yang kompleks. Seks saat ini bukan lagi sekadar bagian dari proses reproduksi. Seks sudah

berkembang menjadi simbol sosial. Tidak memiliki orientasi seks dianggap kurang bergaul. Stigma sosial ini muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Seorang siswa merasa minder karena merasa belum punya pacar. Seorang remaja akan merasa gagal secara sosial bila sudah berusia belasan tahun atau duapuluh tahunan belum menikah. (24)

Alasan lain yang cukup sulit untuk diubah menurut Wurlaksono terkait budaya lokal dalam memandang usia pernikahan. Bagi kebanyakan masyarakat di wilayah Kecamatan Selo, usia 15 sampai 16 tahun merupakan usia yang sudah cukup untuk menikah bagi perempuan. Mereka juga khawatir bila anak perempuan mereka sudah melewati usia 17 tahun tapi belum menikah, karena akan dianggap perempuan “tak laku”. (8)

2. Faktor Pendorong

a. Faktor Ekonomi

Kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak. Sehingga dapat kita katakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah tingkat ekonomi keluarga. Kemiskinan menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan. Kemiskinan juga menyebabkan rendahnya pendidikan sehingga tidak mempunyai keterampilan dan keahlian untuk bekerja, hal ini berefek pada anak-anak mereka. (25)

Rendahnya tingkat ekonomi keluarga mendorong si anak untuk menikah di usia yang tergolong muda untuk meringankan beban orang tuanya. Orang tua menganggap anak menikah bukan lagi menjadi tanggungan orang tuanya (terutama untuk anak perempuan). Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Ketika kemiskinan semakin tinggi remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya. Hal ini adalah salah satu strategi bertahan sebuah keluarga dan anggapan keluarga anak yang dinikahkan akan membantu perekonomian keluarga atau dapat mengurangi beban orang tua. (7)

Status ekonomi keluarga merupakan suatu komponen kelas sosial yang menunjukkan tingkat dan sumber penghasilan keluarga. Penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber penghasilan sendiri. Status penghasilan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahannya. Seseorang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak ada cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dan sebagainya. Hampir semua aktifitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktifitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupannya. (26)

Setiap daerah untuk upah minimum mempunyai standar yang berbeda-beda, sehingga Pemerintah menetapkan Undang-undang mengenai pengaturan Upah Minimum Regional yang biasa disebut UMR. Berdasarkan Data Badan

Pusat Statistik (BPS) Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2016 Sumatra Utara adalah 1.811.875,- (27)

b. Faktor *Marriage By Accident* (MBA)

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Pernikahan pada usia remaja pada akhirnya menimbulkan masalah tidak kalah peliknya. Jadi dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak pernah menguntungkan, padahal masa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa.(28)

Selain itu, pasangan yang menikah karena “kecelakaan” atau hamil sebelum menikah mempunyai motivasi untuk melakukan pernikahan usia muda karena ada suatu paksaan yaitu untuk menutupi aib yang terlanjur terjadi bukan atas dasar pentingnya pernikahan. Berdasarkan data penelitian sejumlah daerah menunjukkan adanya trend peningkatan perilaku seks di luar nikah. Beberapa penelitian menunjukkan 21- 30% remaja Indonesia dikota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta, telah melakukan hubungan seks pranikah dikalangan remaja. (28)

c. Faktor Keluarga/ Orang tua

Sepertinya kultur pernikahan dini di Indonesia belum berakhir, ini yang terjadi pada warga di sebuah desa di Kawasan Lereng Gunung Merapi tepatnya di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Sudah menjadi hal biasa di daerah ini perempuan di usia sekolah SMP atau kelas 1 SMU sudah melangsungkan pernikahan. Menurut Camat Selo Wurlaksono, ada banyak faktor mengapa para

orang tua di daerah itu cenderung menikahkan anak perempuannya yang masih dibawah umur atau usia sekolah. Salah satunya adalah masih rendahnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kebanyakan dari mereka juga beranggapan tanpa pendidikan yang tinggi, kebutuhan primer dan sekunder bisa terpenuhi. Lebih tragisnya lagi, banyak orang tua sering sekali menjodohkan anak-anak mereka yang masih berusia dini. (7)

d. Faktor kemauan sendiri

Hal ini disebabkan karena keduanya merasa sudah saling mencintai dan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda. Pasangan yang sudah mantap untuk menikah dan ada dorongan dari keluarga untuk menikah maka anak tidak akan berfikir panjang untuk melangsungkan pernikahan walaupun usia masih kategori remaja. (24)

e. Faktor Media Massa

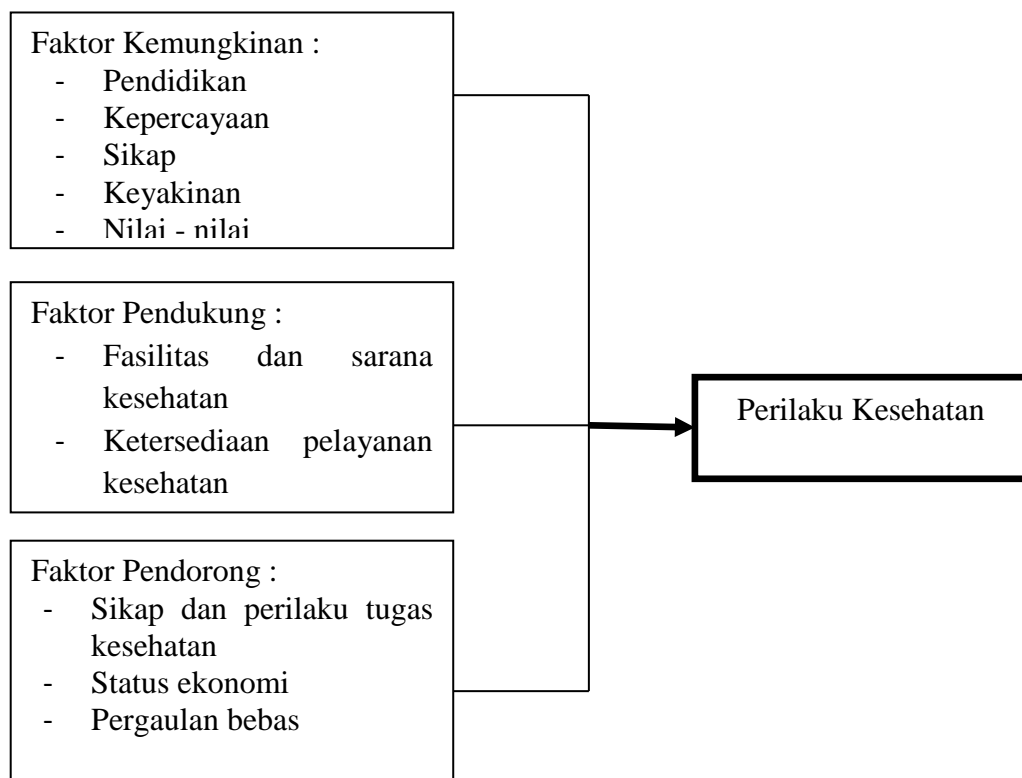
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberikan pengaruh positif kepada manusia, tetapi juga ada dampak negatifnya. Tingginya tindakan pelecehan seksual dan juga pergaulan bebas dikalangan anak muda, salah satu di antaranya disebabkan karena dampak buruk dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (misalnya internet) secara tidak bertanggung jawab. (24)

Sebagaimana diketahui bersama, anak muda kerap diposisikan sebagai kelompok masyarakat yang tengah mencari identitas. Salah satu upaya pencarian

identitas adalah menjadikan internet sebagai teman hidupnya. Jika pemanfaatan internet tidak sehat, maka banyak anak muda yang terpengaruh oleh pola-pola perilaku yang mengarah pada pergaulan bebas. Narkoba, seks bebas, atau pornografi adalah beberapa perilaku anak muda yang erat kaitannya dengan pola pergaulan bebas anak muda di zaman sekarang ini. (24)

2.2.4. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Lawrence Green (1980) dalam Notoadmodjo (2007)

Gambar 2.1 : Kerangka teori

2.3. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Ada hubungan pendidikan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.
- b. Ada hubungan budaya dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.
- c. Ada hubungan status ekonomi dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.
- d. Ada hubungan pergaulan bebas dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan survei *analitik kuantitatif*. Sedangkan desain penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018. (29)

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. Tahun 2018.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan September tahun 2018 yaitu dengan kegiatan pengajuan judul, pengajuan BAB I, II, III, menyiapkan izin survei, penyusunan proposal, seminar proposal pengumpulan data, analisis dan penyusunan penelitian, konsultasi laporan penelitian, seminar hasil penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang sudah menikah dan tercatat di KUA Rantau Selatan tahun 2017-2018 di Kelurahan Sigambal, Kecamatan. Rantau Selatan, Kabupaten. Labuhan Batu sebanyak 161 orang. (29)

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Jumlah pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus *Slovin* sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{161}{1 + 161 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{161}{1 + 161 (0.0025)}$$

$$n = \frac{161}{1.40}$$

$$n = 115 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

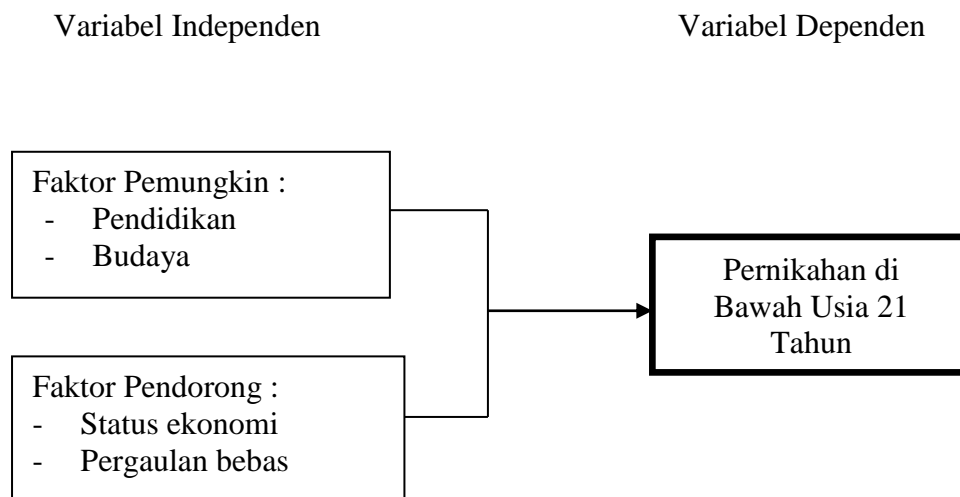
N = Jumlah populasi

d = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance* 95%)

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh sampel sebanyak 115 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (30)

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menjelaskan hubungan atau kaitan antara konsep – konsep/ variable-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian

3.5. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang diteliti.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat atau jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden.

b. Budaya

Budaya adalah kepercayaan atau sesuatu yang diyakini masyarakat secara turun menurun. Dalam penelitian ini pengertian budaya adalah untuk mengetahui kepercayaan responden tentang pernikahan dibawah usia 21 tahun.

c. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah penghasilan responden berdasarkan pendapatan keluarga dalam satu bulan.

d. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku responden dalam bergaul sehingga terjadinya pernikahan di bawah usia 21 tahun.

e. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah remaja atau responden yang menikah di bawah usia 21 tahun.

3.5.2. Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Di bawah ini adalah tabel aspek pengukuran.

Tabel 3.1. Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

No.	Nama Variabel	Jumlah Pernyataan	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
Variabel Independen						
1.	Pendidikan	1 pertanyaan	Membagikan kuesioner	Tidak sekolah–Tamat SD SMP–SMA Perguruan Tinggi	Rendah (1) Sedang (2) Tinggi (3)	Ordinal
2.	Budaya	10 pertanyaan Ya : diberi nilai 0 Tidak : diberi nilai 1	Membagikan kuesioner	Skor 0 – 4 = < 50 % Skor 5 – 10 = ≥ 50 %	Percaya (1) Tidak percaya (2)	Nominal
3.	Status Ekonomi	1 pertanyaan	Membagikan kuesioner	< 1.800.000 ≥ 1.800.000	Kurang (1) Baik(2)	Ordinal
4.	Pergaulan Bebas	1 pertanyaan	Membagikan kuesioner	Ya Tidak	Pergaulan bebas (1) Tidak Pergaulan Bebas (2)	Nominal
Variabel Dependen						
5.	Pernikahan di bawah usia 21 Tahun	1 pertanyaan	Membagikan kuesioner	Ya Tidak	Pernikahan pertama pada usia : < 21 tahun (1) ≥ 21 tahun (2)	Nominal

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

Pengambilan data dilakukan menggunakan data sekunder dan dilanjutkan dengan data primer. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri atau seorang atau suatu organisasi langsung dari obyeknya.

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara :

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dan dikumpulkan melalui kuisioner.
- 2) Data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, dalam penelitian ini data di ambil dari Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu data wanita yang sudah menikah dan tercatat di KUA Rantau Selatan tahun 2017-2018. Data ini digunakan sebagai pendukung data primer.
- 3) Data tersier adalah data riset yang sudah dipublikasikan secara resmi seperti jurnal.

3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah sebuah instrumen yang akan dilakukan untuk menjadi alat ukur yang bisa diterima atau standar maka alat ukur tersebut harus melalui uji validitas dan reliabilitas dari data, uji validitas menurut pendapat dari ahli dapat menggunakan rumus *pearson product moment*. Kemudian setelah itu diuji dengan

menggunakan uji t dan setelah itu baru dilihat penafsiran dari indeks korelasinya.

Rumus *Pearson Product Moment*

$$r_{hitung} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : Koefisien korelasi

$\sum Xi$: Jumlah skor item

$\sum Yi$: Jumlah skor total (item)

n : Jumlah responden

Rumus Uji t

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

t : Nilai t_{hitung}

r : Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n : Jumlah responden

Untuk tabel t $\alpha = 0,05$ derajat kebebasan ($dk = n-2$). Uji validitas dilakukan di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu sebanyak 30 orang maka nilai *product moment* adalah 0,361. Jika $t_{hitung} > t$ tabel berarti valid demikian sebaliknya, $t_{hitung} < t$ tabel berarti tidak valid, apabila instrumen valid, maka indeks korelasinya (r) adalah sebagai berikut. (31)

0,800 – 1,000 = Sangat tinggi

0,600 – 0,799 = Tinggi

0,400 – 0,599 = Cukup tinggi

0,200 – 0,399 = Rendah

0,000 – 0,199 = Sangat rendah (tidak valid)

a. Uji Validitas Budaya

Tabel 3.2. Tabel Uji Validitas Variabel Budaya di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Variabel	r – Hitung	r - Tabel (0,05)	Keterangan
1.	Budaya – 1	0, 273	0,361	Tidak Valid
2.	Budaya – 2	0, 615	0,361	Valid
3.	Budaya – 3	0,400	0,361	Valid
4.	Budaya – 4	0,453	0,361	Valid
5.	Budaya – 5	0,694	0,361	Valid
6.	Budaya – 6	0,482	0,361	Valid
7.	Budaya – 7	0,683	0,361	Valid
8.	Budaya – 8	0,335	0,361	Tidak Valid
9.	Budaya – 9	0,506	0,361	Valid
10.	Budaya – 10	0,764	0,361	Valid
11.	Budaya – 11	0,673	0,361	Valid
12.	Budaya – 12	0,717	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.2 di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan 2,3,4,5,6,7,9,10,11,12 dinyatakan valid sedangkan pertanyaan 1 dan 8 dinyatakan tidak valid, sehingga pertanyaan yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai alat kuesioner.

b. Uji Reliabilitas

Pertanyaan dinyatakan *reliabel* apabila jawaban seseorang itu konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dilakukan pada pertanyaan yang sudah dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS dengan *Korelasi Pearson Product Moment*. (31)

Untuk mengetahui reliabilitas adalah dengan membandingkan nilai r tabel dengan r hasil. Dalam uji reliabilitas nilai r hasil adalah *alpha* dengan ketentuan jika r alpha lebih besar dari r tabel, maka pertanyaan dinyatakan valid atau reliabel, maka pertanyaan siap digunakan dalam kuesioner sebagai instrument pengambilan data. (31)

Tabel 3.3. Tabel Uji Reliabilitas di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Variabel	r – Tabel	Cronbach - Alpha
1.	Budaya	0,374	0,741

Berdasarkan tabel 3.3 menggunakan SPSS dengan *Korelasi Pearson Product Moment* dengan nilai r tabel (0,374). Hasil *Output* reliabilitas variabel budaya r *alpha* (0,741), jadi pertanyaan budaya dinyatakan reliabilitas dengan ketentuan ($0,741 > 0,374$).

3.7. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini data dikumpulkan dan diolah secara bertahap sebagai berikut: (32)

a. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner . angket maupun obervasi.

b. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan realiable; dan terhindar dari bias.

c. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variable-variabel yang diteliti.

d. *Entering*

Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS.

e. *Data Processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

3.8. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dari analisa univariat dan bivariat.

3.8.1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. (33)

3.8.2. Analisis Bivariat

Setelah diketahui masing-masing karakteristik variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (independen variabel) dengan variabel terikat (dependen variabel) dengan menggunakan analisis uji *chi-square* pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan

menunjukkan $p < p \text{ value}$ (0,05) maka dikatakan H_0 ditolak H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistic m,empunyai hubungan yang signifikasi. (33)